

GAMBARAN *IDENTITY FUSION* PADA KELOMPOK SUPORTER SEPAK BOLA DI INDONESIA (STUDI PADA SALAH SATU KELOMPOK SUPORTER SEPAK BOLA INDONESIA)

Cahyaning Widhyastuti

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: cahyaning@unibi.ac.id

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *identity fusion* pada kelompok, khususnya pada supporter sepak bola di Indonesia. Studi penelitian ini melibatkan salah satu kelompok supporter sepak bola di Indonesia dengan karakteristik memiliki kohesivitas yang tinggi dan keberadaannya sudah lebih dari 20 tahun. Partisipan penelitian berjumlah 61 orang (41 laki-laki) dengan rentang usia 15-34 tahun ($M= 19,67$, $SD= 3,19$) yang merupakan anggota kelompok salah satu supporter sepak bola di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan SPSS versi 22 pada skala *identity fusion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan penelitian yang merupakan anggota kelompok supporter sepak bola memiliki *identity fusion* yang cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan rerata skor partisipan pada masing-masing item berada antara 4,33-5,67.

Kata kunci: *identity fusion*, kelompok supporter sepak bola

ABSTRACT

This study aims to find out how the identity fusion in groups, especially football fans club in Indonesia. This research study involves one group of football fans club in Indonesia with the characteristics of having high cohesiveness and its existence has been more than 20 years. To test the hypothesis, we employed 61 participants (41 men), ages ranged 15 – 34 years ($M = 19,67$, $SD = 3,19$) who were members of a football fans club in Indonesia. This research was a quantitative research with descriptive analysis. The data analysis of this study used descriptive analysis with the help of SPSS version 22 on the identity fusion scale. The results showed that the study participants who were members of the football supporters group had a fairly high identity fusion. This is indicated by the mean score of the participants in each item between 4,33 – 5,67.

Keywords: *identity fusion, football fans club*

1. PENDAHULUAN

Sepak bola masih menjadi salah satu olahraga yang sering disoroti di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan dukungan media yang menyiarkan pertandingan sepak bola, baik Liga antar klub sepak bola maupun ketika tim nasional sedang bertanding. Melihat peran media dalam memberikan perhatian kepada sepak bola sejalan dengan munculnya kelompok-kelompok pendukung klub sepak bola. Adanya kelompok-

kelompok supporter ini menjadi menarik, karena banyak hal-hal tak terduga yang biasanya dilakukan oleh kelompok supporter sepak bola terkait dengan identitas sosial mereka sebagai anggota kelompok supporter. Identitas sosial seringkali membuat orang rela berkorban, seperti mempertaruhkan waktu, biaya bahkan nyawa untuk kelompok dimana seseorang merasa menjadi bagian di dalamnya (Swann Jr., Jetten, Gomez, & Whitehouse, 2012). Dengan kata lain,

seseorang yang tergabung dengan kelompok tertentu akan berusaha melakukan apapun untuk kelompoknya, meskipun terkadang apa yang dilakukan tidak masuk akal bagi orang lain yang melihatnya.

Peneliti menilai bahwa kesediaan berkorban dengan mempertaruhkan waktu, biaya atau bahkan nyawa ini juga dilakukan oleh kelompok suporter sepak bola di Indonesia. Misalnya dalam sebuah wawancara yang peneliti lakukan dengan anggota salah satu kelompok suporter sepak bola di Indonesia, bahwa anggota kelompok suporter sepak bola ini menceritakan diri mereka yang rela untuk datang dan untuk memberikan dukungan dimanapun tim mereka bertanding (Komunikasi Personal, 20 Februari 2018). Para suporter ini ikut kemanapun klub yang mereka dukung bermain, bahkan ketika harus menempuh jarak ribuan kilometer. Misalnya mereka adalah salah satu anggota kelompok suporter sepak bola yang berdomisili di Pulau Jawa, ketika tim mereka bertanding mereka berusaha akan selalu ikut menonton bahkan ketika tim mereka bertanding di Pulau Sulawesi (Komunikasi Personal, 20 Februari 2018). Untuk biaya mereka mengumpulkan dari hasil kerja mereka, tetapi tidak banyak juga yang meminjam uang “sana – sini” agar tetap bisa berangkat menonton (Komunikasi Personal, 20 Februari 2018).

Pengorbanan biaya yang dikeluarkan tidak hanya itu, mereka juga mengeluarkan biaya dengan melakukan patungan untuk membuat spanduk, bendera-bendera besar, atau berbagai macam bentuk koreografi seperti yang sering terlihat di tribun stadion saat menyaksikan pertandingan sepak bola. Seorang anggota kelompok suporter juga mengungkapkan bahwa mereka tidak masalah mengeluarkan biaya pribadi untuk membuat *property* koreografi di tribun ketika tim sedang bertanding, karena menurutnya koreografi adalah salah satu bukti dukungan yang diberikan suporter ketika pemain/tim sedang bertanding (Komunikasi Personal, Februari 2018).

Di sisi lain, rela berkorban ini juga kadang sampai mengorbankan nyawa. Misalnya bentrok antar suporter yang sering terjadi antar kelompok suporter sepak bola di Indonesia. Bahkan

seringkali bentrok antar suporter ini menyebabkan adanya korban hingga meninggal dunia dan kerugian pada banyak pihak. Misalnya, Baru-baru ini pada pertandingan Persik Kediri melawan PSIM Yogyakarta (CNN Indonesia, 2019). Kedua kelompok suporter saling melemparkan botol pada saat pertandingan sehingga menyebabkan beberapa suporter terluka dan dilarikan ke rumah sakit (CNN Indonesia, 2019) serta juga menyebabkan beberapa fasilitas umum rusak (Cobain, 2019). Bentrok antar kelompok suporter juga terjadi ketika Arema bertanding melawan PSS Sleman pada salah satu pertandingan Liga 1 di Sleman (CNN Indonesia, 2019).

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang tergabung dalam suatu kelompok seperti kelompok suporter biasanya akan melakukan apapun untuk kelompok mereka, meskipun terkadang sampai mengeluarkan banyak biaya, tenaga bahkan sampai mengorbankan nyawa. Mereka melakukan pengorbanan itu karena merasa memiliki kelaompok mereka, serta merasa bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok. Kondisi ini dalam psikologi sosial dikenal dengan *identity fusion* (Swann Jr., Seyle, Jr, Seyle, Gomez, Morales, & Huici, 2009; Swann Jr., Jetten, Gomez, & Whitehouse, 2012; Swann Jr. & Buhrmester, 2015).

Identity fusion didefinisikan sebagai perasaan sangat menyatu yang dirasakan individu dengan *ingroup*, kelompok dimana dia berada (Fredman, et al., 2015; Swann Jr. & Buhrmester, 2015). *Identity fusion* juga seringkali merujuk kohesivitas yang ekstrim pada individu sebagai anggota kelompok tertentu karena terjadinya peleburan identitas diri personal dan identitas diri sebagai anggota kelompok (Newson, et al., 2018). Seseorang yang memiliki *identity fusion* tinggi cenderung akan melakukan menunjukkan perilaku yang mendukung dan melindungi kelompoknya (Bortolini, Newson, Natividade, Vazquez, & Gomez, 2018).

Perilaku-perilaku yang menunjukkan dukungan pada kelompok sering ditemui dalam beberapa kasus yang melibatkan kelompok suporter sepak bola di Indonesia. Mengamati hal

itu, peneliti berpendapat bahwa penelitian terkait *fusion identity* ini cocok diujikan pada kelompok supporter sepak bola di Indonesia. Studi sebelumnya terkait *identity fusion* pada kelompok supporter sepak bola sudah dilakukan oleh Bortolini, Newson, Natividade, Vazquez, & Gomez, 2018 dan Newson, et al., 2018 dengan partisipan penelitian kelompok supporter sepak bola di Brasil.

Supporter sepak bola di Indonesia beberapa kali terlibat kerusuhan (CNN Indonesia 2019a, 2019b; Cobain, 2019), sehingga muncul anggapan bahwa supporter diidentikkan dengan kekerasan dan pembuat kerusuhan (Permana, 2017). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Newson, et al. (2018) bahwa sepakbola selalu dikaitkan dengan kekerasan (*hooliganism*). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kekerasan yang muncul di sepak bola dinilai sebagai bentuk perilaku prososial supporternya (Newson, et al., 2018).

Munculnya kekerasan pada kelompok sosial merupakan bentuk dari kohesivitas kelompok dan adanya kekhawatiran bahwa kelompok mendapat ancaman dari luar kelompok (Newson, et al., 2018). Individu yang memiliki *identity fusion* tinggi pada kelompok akan merasa bahwa dirinya menyatu dengan kelompok, sehingga akan menilai bahwa ancaman yang ditujukan kepada kelompok juga merupakan ancaman untuk dirinya sendiri (Bortolini, Newson, Natividade, Vazquez, & Gomez, 2018). Hal ini yang dinilai membuat kelompok supporter melakukan kekerasan, karena mereka berusaha untuk melindungi kelompok mereka dari ancaman (Newson, et al., 2018).

Sejalan penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang *fusion identity* pada kelompok supporter sepak bola, pada penelitian ini peneliti tertarik untuk melihat bagaimana gambaran *fusion identity* pada kelompok supporter sepak bola? Peneliti menduga bahwa, sejalan dengan penelitian sebelumnya (Bortolini, Newson, Natividade, Vazquez, & Gomez, 2018; Newson, et al., 2018), supporter sepak bola memiliki *fusion identity* yang tinggi. Hal ini juga didukung bahwa penelitian ini dilakukan pada salah satu kelompok supporter sepak bola di Indonesia yang memiliki kohesivitas tinggi dan

keberadaannya sudah lebih dari 20 tahun (Sufiyanto, 2015; 2017). Selain itu, gaya supporter di Indonesia juga mengadaptasi gaya supporter di luar negeri.

Menariknya lagi, kelompok supporter yang terlibat sebagai partisipan penelitian merupakan kelompok yang tidak memiliki susunan keorganisasian baku. Sehingga hal ini menyebabkan antar anggota kelompok tidak memiliki aktivitas pertemuan yang rutin. Peneliti ingin melihat lebih jauh bagaimana *fusion identity* pada kelompok dengan keorganisasian yang seperti itu?

2. KAJIAN PUSTAKA

Awal mula kemunculan *fusion identity* dibangun atas dasar pemahaman dan perkembangan dalam perspektif identitas sosial (Swann Jr., Jetten, Gomez, & Whitehouse, 2012). Identitas sosial menekankan bagaimana individu-individu mengidentifikasi diri mereka menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu (Tajfel, Billig, Bundy, & Flament, 1971; Ellemers & Haslam, 2012). *Identity fusion* dinilai sebagai konstruk yang unik dalam identitas individu, karena konstruk ini menjelaskan adanya perasaan menyatu yang mendalam antara diri individu dengan kelompok (Swann Jr., Jetten, Gomez, & Whitehouse, 2012). Lebih lanjut, perasaan menyatu dengan kelompok yang dirasakan individu ini memiliki *identity fusion* yang tinggi terhadap kelompok tidak langsung melepaskan identitas personal mereka, yang terjadi justru mereka akan melakukan tindakan yang mendukung kelompok dan tindakan itu mencerminkan identitas personal dan sosial mereka (Swann Jr. W. , Gomez, Huici, Morales, & Hixon, 2010b).

Identity fusion merupakan satu topik yang terkait dengan kelompok. Beberapa tahun terakhir studi terkait topik ini berkembang dengan sangat pesat dengan melibatkan beberapa kelompok sebagai partisipan penelitiannya. Misalnya dalam konteks agama (Heryansyah, Ariyanto, & Hartana, 2015; Rachmat, Ariyanto, & Yustisia, 2018), konteks supporter sepak bola (Bortolini, Newson, Natividade, Vazquez, & Gomez, 2018; Newson, et al., 2018), dan konteks

kewarganegaraan (Buhrmester, Fraser, Lanman, Whitehouse, & Swann Jr., 2014).

Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu terkait *fusion* dilakukan pada kelompok dengan menekankan perilaku-perilaku baik *combative* (Swann Jr., Seyle, Jr, Seyle, Gomez, Morales, & Huici, 2009; Swann Jr., Gomez, Dovidio, Hart, & Jetten, 2010a; Swann Jr. W. , Gomez, Huici, Morales, & Hixon, 2010b; Swann Jr., Jetten, Gomez, & Whitehouse, 2012; Swann Jr. & Buhrmester, 2015; Bortolini, Newson, Natividade, Vazquez, & Gomez, 2018; Newson, et al., 2018) maupun perilaku-perilaku *non-combative* (Heryansyah, Ariyanto, & Hartana, 2015; Rachmat, Ariyanto, & Yustisia, 2018). Perilaku *combative* merupakan perilaku yang melibatkan kekerasan fisik untuk melindungi kelompok (misal: bentrokan, bertempur, atau mati demi kelompok) (Garry, Loy, & Miracle, 1997). Sedangkan perilaku *non-combative* merupakan aksi yang dilakukan secara damai untuk kelompoknya (misal: memberikan bantuan sosial atau sumbangan kepada kelompok sendiri dibandingkan kepada kelompok lain) (Heryansyah, Ariyanto, & Hartana, 2015)

Identity fusion merupakan peleburan identitas personal dengan identitas sosial individu sebagai bagian dari suatu kelompok. Swann Jr., Jetten, Gomez, & Whitehouse berpendapat bahwa *identity fusion* yang terjadi pada individu akan menyebabkan tindakan yang mendukung kelompok. Selain itu juga, dengan meleburnya identitas budaya kelompok menjadi lebih proksimal (lekat) dengan diri individu (Swann, Jr, Seyle, Gomez, Morales, & Huici, 2009). Individu yang sangat “*fused*” atau memiliki *identity fusion* yang tinggi biasanya akan melakukan pengorbanan yang luar biasa untuk kelompoknya (Gomez, Vazquez, Brooks, Buhrmester, & Jetten, 2011). Hal didukung oleh perasaan individu bahwa ia dan kelompok merupakan satu kesatuan (Newson, et al., 2018). Ia merupakan bagian dari kelompok, dan kelompok juga bagian dari individu. Ada hubungan timbal balik dalam hal ini.

Di Indonesia, *identity fusion* sebelumnya telah dilakukan dengan menonjolkan agama sebagai identitas partisipan (Heryansyah,

Ariyanto, & Hartana, 2015; Rachmat, Ariyanto, & Yustisia, 2018). *Identity fusion* dalam penelitian Heryansyah, Ariyanto dan Hartana (2015) sebagai variabel bebas dalam penelitian. Pada penelitian itu, peneliti mengujikan apakah ada pengaruh *feeling of agency* pada hubungan antara *identity fusion* dan kesediaan berkorban.

Identity fusion dalam konteks agama pada penelitian Heryansyah, Ariyanto dan Hartana (2015) terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan kesediaan berkorban ($c = 0,931$, $p < 0,05$). Berbeda dengan penelitian *identity fusion* lainnya yang berfokus pada perilaku *combative* (misal: bertempur dan mati demi kelompok), Heryansyah, Ariyanto, dan Hartana (2015) mencoba untuk fokus pada perilaku *non-combative*, yaitu pada perilaku kesediaan berkorban dalam konteks agama. Hal ini menarik, karena peneliti ingin mengujikan bahwa apakah *identity fusion* signifikan mempengaruhi kesediaan berkorban untuk kelompok. Kelompok agama (Islam) merupakan kelompok atau identitas sosial yang ditekankan dalam penelitian itu.

Penelitian *identity fusion* lainnya yang dilakukan di Indonesia terkait dengan perilaku berdonasi (Rachmat, Ariyanto, & Yustisia, 2018). Penelitian ini menempatkan *identity fusion* sebagai variabel moderator. Hal ini berbeda dengan penelitian Heryansyah, Ariyanto, & Hartana (2015) yang menempatkan *identity fusion* sebagai prediktor. Penelitian Rachmat, Ariyanto, & Yustisia (2018) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kedekatan sosial terhadap perilaku berdonasi dengan mempertimbangkan *identity fusion*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jarak sosial mempengaruhi perilaku berdonasi secara signifikan ketika tingkat *identity fusion* rendah ($b = -0,704$, $SE = 0,268$, $95\% CI [-1,235, -0,173]$, $t = -2,631$, $p = 0,010$), tetapi pengaruh ini tidak terjadi ketika *identity fusion* rendah (Rachmat, Ariyanto, & Yustisia, 2018). Konteks agama juga ditonjolkan dalam penelitian ini sebagai identitas sosial partisipan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui *identity fusion* pada

kelompok suporter sepak bola, khususnya pada kelompok suporter "X". Penelitian ini merupakan bagian kecil dari studi yang dilakukan peneliti terkait Identitas pada kelompok suporter sepak bola.

Partipan penelitian ini berjumlah 61 orang yang merupakan anggota kelompok suporter sepak bola di Indonesia. Partisipan penelitian ini merupakan salah satu kelompok suporter yang dinilai memiliki kohesivitas yang tinggi karena keberadaannya yang sudah lebih dari 20 tahun (Widhyastuti & Ariyanto, 2018).

Pengambilan data penelitian dilakukan pada 12-16 September 2019 dengan memberikan kuesioner penelitian kepada partisipan melalui *link google form* yang sudah disiapkan oleh peneliti. Kuesioner penelitian terdiri dari 3 bagian. Bagian 1 mengukur *identity fusion* partisipan dengan kelompok dimana ia berada, Bagian 2 berisi tentang pertanyaan-pertanyaan terkait pengalaman partisipan sebagai anggota kelompok, Bagian 3 adalah identitas partisipan.

Identity fusion pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *identity fusion* dari Gomez, Vazquez, Brooks, Buhrmester, & Jetten (2011), skala penelitian terdiri dari 7 item yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia dan memiliki nilai cronbach $\alpha = 0.678$ dengan rentang korelasi item dan total variabel berkisar antara 0,213 – 0,510.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa partisipan memiliki total skor *identity fusion* antara 21-42 (M= 35,31, SD = 5,127). Selanjutnya, masing-masing item skala *identity fusion* pada penelitian ini juga dapat dikatakan memiliki nilai yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rerata masing-masing item berkisar antara 4,33 – 5,67 dari rerata maksimal 6.

Tabel 1. Hasil analisis deskriptif per-item

No. Item	M	SD
1	5,51	0,809
2	5,67	0,625
3	5,36	0,797
4	5,57	0,805
5	4,54	1,219

6	5,07	1,209
7	4,33	1,729

Item 1 skala *identity fusion* yang mengukur sejauh mana seseorang merasa menyatu atau menjadi satu kesatuan dengan kelompok menunjukkan rerata 5,51. Hasil ini hampir mendekati 6 yang merupakan nilai maksimal. Sehingga untuk perasaan menyatu dan menjadikan diri satu kesatuan dengan *ingroup* pada partisipan kelompok suporter sepak bola ini sangat tinggi.

Item 2 merujuk pada perasaan individu bahwa ia memiliki perasaan mendalam dengan *ingroup*, atau dengan kata lain *ingroup* terinternalisasi dan tertanam dalam diri individu. Item 2 memiliki rerata yang tinggi yaitu 5,67. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan penelitian merasa bahwa *ingroup* merupakan bagian dari diri mereka.

Item 3 mengukur sejauh mana individu memiliki ikatan emosi yang mendalam dengan kelompok. Hasilnya menunjukkan bahwa rerata partisipan merasa memiliki ikatan emosional dengan kelompok sebesar 5,36. Hasil ini cukup tinggi karena mendekati nilai maksimal. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelompok memiliki arti yang sangat mendalam dengan partisipan penelitian.

Item 4 menunjukkan rerata sebesar 5,57. Hasil ini menunjukkan bahwa partisipan penelitian rata-rata memiliki penilaian bahwa *ingroup* adalah cerminan dari dirinya. Baik buruknya *ingroup* juga merupakan baik buruknya mereka secara personal. Serta merasa bahwa ancaman *ingroup* adalah ancaman untuk mereka secara pribadi. Hal ini yang kemudian memunculkan solidaritas antar anggota kelompok partisipan. Item 5 bertujuan sejauh mana partisipan menilai bahwa dirinya akan melakukan apapun untuk kelompok lebih baik baik dari anggota lainnya. Hasilnya menunjukkan rerata sebesar 4,54. Hasil ini lebih kecil dibandingkan dengan keempat item sebelumnya.

Item 6 menunjukkan rerata 5,07. Item ini mengukur tentang perasaan individu sebagai bagian *ingroup*, yaitu *ingroup* menjadikan individu lebih kuat. Sehingga keberadaan

individu di dalam kelompok karena kelompok akan membuat individu menjadi lebih kuat dibanding ketika tidak berada di dalam kelompok. Terakhir, item 7 merupakan salah satu item yang memiliki nilai rerata terendah dibandingkan dengan keenam item lainnya. Meskipun masih diatas 3 sebagai rerata item, item 7 pada penelitian ini memiliki rerata 4,33. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan penelitian dalam penelitian ini masih merasa setengah-setengah (ragu-ragu) untuk menjawab pernyataan. Item 7 berkaitan dengan perasaan partisipan bahwa ia mampu membuat *ingroup* kuat. Melihat hasil ini dapat dikatakan bahwa sebenarnya partisipan kurang merasa berkontribusi untuk *ingroup* agar menjadi kuat.

Peneliti berpendapat bahwa hasil penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua. Rerata tinggi (> 5) dan rerata sedang/rendah (<5). Rerata tinggi pada hasil penelitian diperoleh ketika pernyataan item berkaitan dengan bagaimana kelompok terhadap partisipan, sejauh mana hubungan antara partisipan dengan kelompok, dan tidak berkaitan dengan apa yang sudah partisipan lakukan atau berikan kepada kelompok. Sebaliknya ketika pernyataan item tersebut merujuk atau menuntut tentang apa yang sudah partisipan berikan atau partisipan lakukan untuk kelompok maka skor yang diperoleh akan rendah atau lebih kecil. Hasil ini cukup menarik, karena peneliti melihat bahwa partisipan cukup yakin bahwa keberadaannya dalam kelompok dapat memberikan dampak positif untuk diri mereka. Tetapi di sisi lain mereka kurang yakin dengan kontribusi yang telah mereka berikan kepada kelompok (misalnya menjadikan kelompok kuat dengan kehadiran mereka).

Terlepas dari itu, *identity fusion* pada kelompok suporter sepak bola di penelitian ini menunjukkan nilai yang cukup tinggi. Partisipan penelitian merasa bahwa *ingroup* adalah bagian dari diri mereka. Beberapa partisipan bahkan mengungkapkan bahwa menjadi bagian *ingroup* adalah kebanggaan bagi diri mereka. Bahkan sebagian besar partisipan penelitian akan melakukan tindakan melawan ketika ada orang atau kelompok lain merendahkan dan menyakiti *ingroup* mereka. Tetapi ada beberapa partisipan yang menilai bahwa melakukan yang terbaik

atau “merendahkan untuk meroket” merupakan cara yang lebih baik untuk melawan ketika ada yang merendahkan *ingroup*.

Peneliti dengan pertanyaan singkat juga menanyakan alasan partisipan penelitian menjadi bagian dari *ingroup*, bahkan sampai terlibat beberapa aktivitas yang membahayakan (misal: bentrok atau kerusuhan antar kelompok suporter). Hasilnya sebagian besar partisipan menjawab dengan menyebutkan kata “kebanggaan”. Kebanggaan menjadi alasan mereka ketika peneliti bertanya untuk apa mereka melakukan semua hal tersebut. Menurut mereka identitas sebagai kelompok suporter ini adalah salah satu yang mereka banggakan. Bahkan perilaku yang mereka tunjukkan juga merupakan salah satu yang menurut mereka bisa membanggakan daerah mereka. Ketika ditanya arti *ingroup*, mereka menjawab bahwa *ingroup* adalah mereka, dan mereka adalah *ingroup*.

Selanjutnya, *identity fusion* pada partisipan penelitian ini didukung dengan keberadaan kelompok yang menjadi identitas dan budaya bagi masyarakat setempat. Partisipan penelitian kelompok ini merupakan salah satu kelompok suporter sepak bola yang menjadi kebanggaan warga masyarakat di daerah mereka berada dan menjadi identitas bagi masyarakat sekitar (Widhyastuti & Ariyanto, 2018). Peneliti menilai kondisi ini semakin mendukung partisipan penelitian sebagai anggota kelompok memiliki *identity fusion* yang tinggi dengan kelompok mereka.

5. KESIMPULAN

Kelompok suporter sepak bola merupakan salah satu kelompok sosial di Indonesia yang beberapa kali menjadi perhatian masyarakat karena perilaku yang ditunjukkan anggotanya. Tidak hanya perilaku positif yang menjadi sorotan (galang dana, dukungan dan koreografi yang unik di tribun stadion), tetapi juga perilaku negatif (tawuran, *chants* dan koreografi yang mengandung rasis). Salah satu alasan yang mendukung perilaku-perilaku ini muncul adalah *identity fusion* tinggi yang dimiliki oleh anggota kelompok suporter sepak bola. *Identity fusion* merujuk pada meleburnya identitas personal dan identitas kelompok. Sehingga partisipan akan

melakukan tindakan-tindakan apapun untuk melindungi kelompok. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa partisipan cukup yakin bahwa keberadaannya dalam kelompok dapat memberikan dampak positif untuk diri mereka. Tetapi di sisi lain mereka kurang yakin dengan kontribusi yang telah mereka berikan kepada kelompok (misalnya menjadikan kelompok kuat dengan kehadiran mereka).

6. REFERENSI

- Bortolini, T., Newson, M., Natividade, J. C., Vazquez, A., & Gomez, A. (2018). Identity fusion predicts endorsement of pro-group behaviours targeting nationality, religion, or football in Brazilian samples. *The British Psychological Society*, 1-21. doi:10.1111/bpjso.12235
- Buhrmester, M. D., Fraser, W. T., Lanman, J. A., Whitehouse, H., & Swann Jr., W. B. (2014). When terror hits home: identity fused americans who saw boston bombing victims as "family" provided aid. *Self and Identity*, 1-18. doi:http://dx.doi.org/10.1080/15298868.2014.992465
- CNN Indonesia. (2019). *Bentrok Suporter di Liga Persik vs PSIM*. Jakarta: CNN Indonesia. Retrieved 09 12, 2019
- CNN Indonesia. (2019). *Suporter bentrok, Liga PSS Sleman vs Arema terhenti*. Jakarta: CNN Indonesia. Retrieved 09 12, 2019
- Cobain, I. (2019). *Terungkap! Penyebab bentrok suporter Persik dan PSIM di Liga 2*. Jakarta: Football5star. Retrieved 09 12, 2019
- Ellemers, N., & Haslam, S. (2012). *Social Identity Theory* (Vol. 2). (P. Van Lange, A. Kruglanski, & E. Higgins, Eds.) USA: Sage.
- Fredman, L., Buhrmester, M., Gomez, A., Fraser, W., Talaifar, S., Brannon, S., & Swann Jr., W. (2015). Identity fusion, extreme pro-group, and the path to defusion. *Social and Personality Psychology Compass*, 9(9), 468-480. doi:10.1111/spc3.12193
- Garry, C., Loy, J., & Miracle, A. (1997). Combative sport and warfare: a reappraisal of the spillover and catharsis hypotheses. *Research Article*, 31(3), 249 - 267. doi:https://doi.org/10.1177/106939719703100304
- Gomez, A., Vazquez, A., Brooks, M., Buhrmester, M., & Jetten, J. (2011). On the nature of identity fusion: Insights into the construct and new measure. *Journal of Personality and Social Psychology*, 100(5), 918-933. doi:10.1037/a0022642
- Heryansyah, Ariyanto, A. A., & Hartana, G. (2015). Pengaruh feeling of agency terhadap hubungan identity fusion dan kesediaan berkorban. *Naskah Ringkas Skripsi Fakultas Psikologi UI*, 1-21.
- Newson, M., Bortolini, T., Buhrmester, M., Silva, S., Aquino, J., & Whitehouse, H. (2018). Brazil's football warriors: Social bonding and intergroup violence. *Evolution and Human Behaviour*. doi:https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2018.06.010
- Permana, Y. S. (2017). When the supporters do not support: politicizing a soccer fan club in an Indonesia election . *Contemporary Shoutheast Asia*, 39(3), 552-573. doi:10.1355/cs39-3h
- Rachmat, G., Ariyanto, A., & Yustisia, W. (2018). "Aku mau bantu karena aku merasa dekat": Peran identity fusion sebagai moderator dalam pengaruh

- jarak sosial terhadap perilaku berdonasi kepada lembaga amal. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(2), 1-11.
doi:10.7454/jps.2018.1
- Sufiyanto, T. (2015). *Ini Sembilan Suporter Fanatik di Indonesia*. Jakarta: Bola.com. Retrieved Januari 25, 2018, from <https://www.bola.com/dunia/read/2273751/ini-sembilan-suporter-fanatik-di-indonesia>
- Sufiyanto, T. (2017, April 23). *Ini 8 Suporter Paling Fanatik di Sepakbola Indonesia*. Retrieved Oktober 18, 2017, from Indosport Portal Olahraga Indonesia: <http://www.indosport.com/sepakbola/20170423/ini-8-suporter-paling-fanatik-di-sepakbola-indonesia/aremania-arema-fc>
- Swaan, Jr, W., Seyle, D., Gomez, A., Morales, J., & Huici, C. (2009). Identity fusion: The interplay of personal and social identities in extreme group behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 96(5), 995-1011.
doi:10.1037/a001366
- Swann Jr., W. B., Gomez, A., Dovidio, J., Hart, S., & Jetten, J. (2010a). Dying and killing for one's group: Identity fusion moderates responses to intergroup versions of the trolley problem. *Psychological Science*.
doi:10.1177/0956797610376656
- Swann Jr., W. B., Jetten, J., Gomez, A., & Whitehouse, H. (2012). When group membership gets personal: a theory of identity fusion. *Psychological Review*, 119(3), 441-456. doi:10.1037/a0028589
- Swann Jr., W., & Buhrmester, M. (2015). Identity Fusion. *Association for Psychological Science*, 24(1), 52-57.
doi:10.1177/0963721414551363
- Swann Jr., W., Gomez, A., Huici, C., Morales, J., & Hixon, J. (2010b). Identity fusion and self-sacrifice: Arousal as a catalyst of pro-group fighting, dying, and helping behavior. *Journal Personality and Social Psychology*.
doi:10.1037/a0020014
- Tajfel, H., Billig, M., Bundy, R. P., & Flament, C. (1971). Social categorization and intergroup behaviour. *European Journal of Social Psychology*, 1(2), 149-178.
- Widhyastuti, C., & Ariyanto, A. (2018). Pengaruh identifikasi kolektif terhadap ingroup criticism (studi pada kelompok suporter sepakbola). *Jurnal Ecopsy*, 5(3), 111-117.
doi:<http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v5i3.5490>